

METODE PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN AS-SUNNAH

Srifariyati¹

srifariyati@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Metode Mengajar atau Metode Pendidikan adalah suatu teknik penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Dengan metode ini diharapkan dapat berkembang berbagai aktivitas belajar siswa. metode memiliki fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam memuat sunnah (tradisi) Nabi berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan dari Nabi Muhammad saw. Al Qur'an dan hadits sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber utama kitab hadits. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Rasulullah sebagai muballigh dan mu'allim yang agung selalu memperhatikan orang yang diajak berbicara dan mengajar. Ia menggunakan metode-metode dalam mengajar yaitu: Nasehat atau ceramah, tanya jawab, mengambil i'tibar dari cerita, tasybih, perlawanan, musyawarah atau diskusi, memberi contoh, studi banding, menulis, menghafal, memfasilitasi, dan memberi.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, al-Hadits

A. Pendahuluan

Sumber nilai dan norma dalam ajaran Islam, *pertama* adalah Al-Qur'an, dalam keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, agar hidup bahagia dunia dan akhirat. Hadits sebagai sumber *kedua* dari ajaran Islam mengandung *sunnah* (tradisi) Nabi

¹ STIT Pemalang

Muhammad saw. dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan dari Nabi Muhammad Saw. Kedua-duanya dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW. Bersabda : “*Telah kutinggalkan dua hal yang jika engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat selama-lamanya, dua hal tersebut adalah Al-Qur’an dan sunnah Nabi.*” (HR. Malik).²

Menurut Afif Muhamad sebagaimana dikutip oleh Hardivizon bahwa dalam melihat skema besar dalam pemahaman hadits, terdapat dua tipologi dalam pemahaman hadits, pertama pemahaman atas hadits nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya (ahistoris), dan dapat disebut tekstualis, kedua pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal usul (*asbab al wurud*) hadits. Namun pendekatan ini tidak selamanya memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul belakangan, oleh karena itu upaya atau pengkajian terhadap kontekstualisasi hadits merupakan aspek yang sangat penting dalam menangkap makna hadits yang akan diamalkan meskipun pendekatan kontekstual tersebut belum begitu memperoleh perhatian yang signifikan.³

Islam yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul,⁴ pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan.

Pendidikan yang berhasil merupakan kolektifitas mekanis dari pendidik, pelaksanaan pengajaran yang berdasar pada tujuan, proses dan evaluasi. Sedangkan proses pengajaran dapat berhasil itu tergantung sejauhmana

² Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1628, hal. 297. Berbunyi :

1628 - وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

³Hardivizon, *Metode Pembelajaran Rasulullah, S.AW, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 02, 2017, hal. 105

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 24

seorang guru mampu mengelola dan mengolah materi yang akan diajarkan dan memilih metodenya yang paling efektif, supaya pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru tersebut dapat dengan cepat serta mudah diterima oleh muridnya. Keberadaan Hadits sebagai sumber hukum Islam sangatlah penting, hadits dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang menarik, baik bagi pendukung maupun penentangannya. Dengan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas tentang metode pendidikan dalam pandangan as-sunnah.

B. Pembahasan

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*,⁵ Elias mengatakan bahwa Kata *Tarbiyah* berasal dari suku kata *robaa*, *yurabbi*, *tarbiyatan*, menurut bahasa berarti *educate*, *instruct* (mendidik, memberi instruksi).⁶ Istilah yang berbeda namun mengandung pengertian yang sama menunjuk pada kegiatan pendidikan yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. antara lain :

1. *Ta'lim*

Ta'lim (ajaran) dengan segala *tashrifnya*, beliau memakai istilah ini antara lain dalam sabdanya :

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ (رواه احمد والترمذي)⁷

“Ajarilah sholat anak yang berumur tujuh tahun dan pukullah dia.” (HR. Ahmad dan Turmudzi)

Menurut Rasyid Ridha, *at-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah QS. al-Baqarah ayat : 31 tentang '*allama* Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses transmisi

⁵ Mamo & M. Idris, *Strategi & Metode pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet.4, hal. 15

⁶ Elias, *Al Qamusul Ashriy*, (Jakarta) hal. 24

⁷At-Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, Maktabah Syamilah Bab *Maa ja'a mata yu'mar*, Juz 2, h. 210

dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.⁸

2. *Ta'dib*

Ta'dib sighthot masdar dari *addaba*, yakni *educate* (mendidik) atau *qawwama*, *ashlaha*, yakni *to discipline* (menegakkan, memperbaiki dan membiasakan berbuat tertib, kadang-kadang diartikan *'aqaba*, yakni *to punish* (memberi sangsi hukuman).⁹ Rasulullah saw menggunakan kata *addaba* dalam sabdanya :

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ (أَوْ أَحَدَكُمْ وَلَدَهُ) خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِبِنَصْفِ صَاعٍ (رواه احمد)¹⁰

Bahwa Nabi Muhammad saw bersabda : “Sungguh pendidikan seseorang (atau salah seorang diantaramu) terhadap anaknya adalah lebih baik dari pada pemberian sedekah kepadanya setiap hari setengah sak kurma” (H.R Ahmad)

3. *Tadarus*

Tadarus (al-Qur'an) menurut arti istilah hadits ialah membaca Al-Qur'an dan memeliharanya agar jangan hilang dari ingatan. Sabda Rasulullah saw.:

..... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا أَنْزَلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ وَعَشِيَهُمُ الرَّحْمَةَ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ (رواه احمد)¹¹

“ ...Sekelompok orang tidak berkumpul di sebuah rumah dari rumah-rumah Allah dengan membaca Al-qur'an dan mendarusnya (membaca bersama-sama) diantara mereka, melainkan ketenangan akan menimpa mereka diliputi rahmat dan dimintakan keringanan oleh para malaikat.... (HR. Ahmad)

Dari berbagai pendapat di atas maka menguatkan bahwa istilah pendidikan sinonim dengan kata *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* dimana

⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar*, Dar almanar, 1373.

⁹ Elias A, *Al Qamusul Ashry*, (Jakarta, tth), hal. 24

¹⁰ Ahmad bin Hambal, *Musnad ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz V, hal. 96

¹¹, Ahmad bin Hambal, *Musnad ahmad*, Jilid 2, Juz 2, hal. 252

masing-masing istilah mempunyai stressing berbeda-beda. *Ta'lim* lebih menekankan pada pengajaran dan penyampaian pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *ta'dib* lebih menekankan pada pembinaan moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, *tarbiyah* lebih menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah, sedangkan *tadarus* cenderung pada bacaan dan pendalaman terhadap teks yang kemudian diambil manfaatnya.

Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.¹² Sedangkan menurut Daryanto sebagaimana dikutip oleh Samiudin, bahwa metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta (penerima informasi)¹³ Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Oleh karena metode itu sendiri “fungsinya adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan”.¹⁴

Rasulullah saw. yang diantara misinya sebagai *mu'allim*, *muaddib* dan *muballigh* dalam menyajikan pelajaran dan memberikan bimbingan kepada para shahabat dan menyampaikan seruan kepada umat pada garis besarnya mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al-Qur'an. Yakni metode kisah, teladan, mengambil i'tibar dari sejarah, pemberian missal, tanya jawab dan lain-lain. Ketika Rasulullah membimbing shahabat beliau menyesuaikan dengan kecerdasan dan situasi yang meliputi individu dan kelompok yang diajarnya. Konsekuen dengan sabdanya sendiri :

¹² Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 61

¹³ Samiudin, Peran Metode untuk mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam* Vol. 11 No. 2 Desember 2016). hal.115

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, 1979, hlm. 76.

أُمِرْتُ أَنْ أَخَاطِبَ النَّاسَ عَلَيَّ قَدْرَ عُقُولِهِمْ

“Aku diperintah oleh Tuhan agar berbicara dengan manusia menurut tarap kecerdasan penalaran mereka”

Beliau selalu memperhatikan kepada siapa dan golongan yang bagaimana beliau berbicara, diantaranya:

- a. Dalam menyampaikan ajaran dan seruan kepada kaum elit atau kelompok khusus yang mempunyai tarap kecerdasan yang tinggi dan pengetahuan yang maju beliau selalu menggunakan keterangan yang rasional dalil yang dapat membungkam mulut lawan, argumentasi yang mapan dan susunan bahasa yang menawan. Misalnya seruan Rasulullah kepada kaisar Heraklius lewat koresponden yang berbunyi:

سَلَامٌ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلَمَ تَسْلَمُ يَا تَيْبَةَ اللَّهِ
أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِن تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمًا وَيَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَيَّ كَلِمَةً سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا نَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ. فَإِن
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (متفق عليه)¹⁵

“Salam sejahtera bagi yang mengikuti hidayah, sesudah itu kemudian kuajak kamu dengan seruan Islam, berpasrahlah, niscaya kamu sekalian dikaruniai pahala dua kali, namun bila kamu berpaling dariku kamu akan memikul dosa. Duhai ahli kitab, mari berkeyakinan serupa hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun, tidak mengangkat Tuhan selain Allah. Jika kamu berpaling, katakan : saksikan kepada seluruh umat kami penyerah jiwa dan raga”

- b. Terhadap masyarakat awam, beliau memandang cukup dengan menyajikan hal-hal yang praktis dengan disertai perumpamaan yang sederhana lagi mengesankan, agar sajian itu mudah ditanggapi inderanya oleh inderanya, difahami nalarnya, dan dicerna oleh

¹⁵ Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab. Bad’ul Wahyi; Lihat juga dalam *Shahih Mulim*

sanubarinya. Misalnya dalam mendorong agar setiap orang Islam mempelajari ilmu pengetahuan cukuplah dengan mengutarakan susunan kalimat yang sederhana disertai dengan gambaran yang mudah dilihat, dalam sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ » (رواه ابن ماجه)¹⁶

“Dari Anas bin Malik berkata, bersabda Rasulullah saw. : Mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap orang Islam. Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang tidak mempunyai kesanggupan menerimanay bagaikan orang yang mengalungi babi dengan kalung permata, mutiara dan emas.”(H.R. Ibnu Majah)

Jika ditinjau dari secara umum dari tujuan yang hendak dicapai dan dari hubungan interaksi antara *mu'allim* dan *muta'allim*, pendidik dan anak didik, Rasulullah saw menggunakan metode-metode mengajar secara umum antara lain:

1. Metode Nasihat atau Ceramah

Dalam menyajikan pelajaran kepada para shahabat yang paling lazim digunakan Rasulullah saw. ialah menerangkan dengan lisan kepada para shahabat. Alat utama yang digunakan dalam metode ini adalah pembicaraan, dalam hal ini cara-cara yang digunakan dalam membantu untuk memberi penjelasan misalnya:

- a. Meminta perhatian dengan mengulang-ulang, merubah gaya menyampaikannya, diikuti sumpah dan lain sebagainya. Seperti berita yang sampaikan oleh Abu Bakar ra.:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ - قَالَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - « أَلَا أُتَيْتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ». ثَلَاثًا . قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

¹⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Maktabah Syamilah), Bab Fadhlul 'Ulama, Juz 1, hal. 269.

« . وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكَبِّرًا فَقَالَ « أَلَا وَقَوْلُ الرَّؤْرِ » . قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرِزُهَا حَتَّى قُلْنَا لَبَيْتَهُ
سَكَتَ . (رواه البخاري و مسلم)¹⁷

“Dari Abu Bakar ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw : perhatikan benar-benar, aku akan menerangkan kepadamu tentang dosa-dosa besar (kalimat itu beliau ulang tiga kali). Jawab kita : Baik ya Rasulullah. Dosa-dosa besar itu adalah menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua, pada saat itu Rasulullah dalam keadaan bersandar, tiba-tiba saja beliau duduk dan melanjutkan sabdanya : ingat, juga berkata dan bersaksi palsu. Tak henti-hentinya beliau mengulanginya, sampai kita berharap dalam hati semoga beliau segera diam.” (H.R. al-Bukhary dan Muslim).

Mengulang-ulang apa yang disampaikannya disamping menambah penjelasan bagi yang diberi pelajaran juga memberi kesan pentingnya apa yang disampaikannya.

- b. Membuat Lukisan, Gambar, dan sebagainya. Dalam menerangkan kaitan antara harapan dan kematian bagi manusia, agar jelas dan berkesan di hati para shahabat yang mendengarkan nasihat beliau, Rasulullah saw. membuat gambar segi empat bergaris-garis di atas tanah, seperti diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud ra :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : أَنَّهُ حَطَّ حَطًّا مُرَبَّعًا وَحَطًّا
وَسَطَ الحُطِّ المُرَبَّعِ وَحُطُوطًا إِلَى جَانِبِ الحُطِّ الَّذِي وَسَطَ الحُطِّ المُرَبَّعِ وَحَطًّا خَارِجًا مِنْ
الحُطِّ المُرَبَّعِ فَقَالَ : « أَتَدْرُونَ مَا هَذَا » . قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : « هَذَا الإِنْسَانُ
الحُطُّ الأَوْسَطُ وَهَذِهِ الحُطُوطُ إِلَى جَنْبِهِ الأَعْرَاضُ تَنْهَشُهُ أَوْ تَنْهَسُهُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَإِنْ
أَخْطَأَهُ هَذَا أَصَابَهُ هَذَا وَالحُطُّ المُرَبَّعُ الأَجَلُ المُحِيطُ وَالحُطُّ الخَارِجُ الأَمَلُ »¹⁸ (رواه ابن
مجاهه)

¹⁷ *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab Ma Qila Fi Shahadati azzuur, Juz. 9, hal. 445, Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Bayanu Kabair wa Akbaruha, Juz 1, hal. 91.

¹⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah, Bab Al-amal wa al Ajal, Juz 12, hal. 434

“Dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra. Bahwa rasulullah saw. membuat garis persegi empat. Lalu membuat sebuah garis di tengah-tengah segi empat itu, beberapa garis lagi disamping garis yang ada di tengah segi empat dan sebuah garis berada di luar segi empat. Sesudah itu Rasulullah bertanya : Tahukah kamu gambar apa ini? “Allah dan Rasulnya saja yang lebih tahu” jawab para shahabat. Sabda beliau lebih lanjut : Manusia ini terlukis dalam garis yang tengah, dan garis-garis yang ada disampingnya menggambarkan tantangan-tantangan yang menghimpitnya di setiap tempat. Jika ia terlepas dari yang satu ini ia akan terhadang oleh yang lain. Garis segi empat adalah menggambarkan ajal yang selalu mengelilingi insane, sedang garis yang berada di luar melukiskan cita-citanya.” (H.R Ibnu Majah)

Di sini dapat dikatakan bahwa gambar atau lukisan merupakan sarana pembantu yang memberikan penjelasan kepada orang yang diajar. Suatu pelajaran yang disampaikan secara lisan memerlukan beberapa waktu lamanya agar dapat dipahami, sedang dengan bantuan gambar waktunya lebih pendek dan mudah dipahami dan kesannya tidak mudah dilupakan.

Sesuai dengan kemajuan teknologi dan sains sarana bantu audio visual ini dapat diperluas, baik dengan diagram, bagan-bagan, chart, maupun melalui televisi.

2. Menguatkan dengan Sumpah

Untuk menguatkan dan memberi tekanan akan pentingnya materi yang dijarkan kepada para shahabat tidak jarang Rasulullah saw menguatkannya dengan sumpah dan bahkan kadang-kadang sumpah kepada Allah tersebut diulang beberapa kali. Metode ini sesuai dengan al-Qur’an yang banyak mengawalinya dengan sumpah sebagai penguat sesuatu keterangan yang dipandang Allah sangat urgen. Sebagai contoh sabda nabi :

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ » . قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ »¹⁹ (رواه البخاري)

“Dari Abi Syaraih bahwasannya Nabi saw bersabda : Demi Allah, tidaklah beriman sempurna, demi Allah tidaklah beriman sempurna, demi Allah tidaklah beriman sempurna,” Ditanya oleh salah seorang shahabat : “Siapakah orang yang yang demikian it hai Rasulullah?” Jawab beliau : “Yaitu orang yang menyebabkan tetangganya tidak aman dari kejelekannya.” (H.R. al-Bukhary)

3. Metode Tanya Jawab

Dalam memberikan pelajaran kepada para shahabat tidak jarang Rasulullah saw menggunakan metode soal jawab dengan segala bentuk sampai dengan tujuan yang dikehendakinya. Terkadang Rasulullah dalam tanya jawab tidak menghendaki jawaban yang sebenarnya tapi hanya merangsang minat, menarik perhatian para shahabat untuk cepat-cepat mengetahui apa yang akan disampaikan beliau, terkadang juga memang benar-benar bertanya. Salah satu contohnya dalam hal ini adalah hadits nabi :

قَالَ « أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ ». قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ »²⁰ (رواه الترمذي)

“Rasulullah saw bersabda : “Setujukah kamu kuterangkan tentang pangkal, tiang dan ujung segala urusan?” Ya, Hai Rasulullah, Jawabku. Sabda beliau lanjut : “Pangkal urusan adalah Islam, tiangnya sholat, dan ujungnya adalah jihad.” (H.R. Turmudzi)

4. Metode Kisah

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menerangkan perilaku dan perikehidupan orang-orang yang terdahulu agar diambil pelajaran bagi umat Islam baik hal yang baik yang dapat diteladani

¹⁹ *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab Itsmun man la ya'manu jarahu, Juz 20, hal. 128

²⁰ *Sunan al-Turmudzi*, Maktabah Syamilah, Bab Ma ja a Fi Hurmati al-Sholat, Juz 10, hal. 101

maupun yang jelek yang harus ditinggalkan.

Rasulullah sewaktu mengajar shahabat sering juga menggunakan metode kisah ini. Maksud beliau menggunakan metode kisah ini bukanlah untuk menerangkan fakta-fakta dan penyajian kronologisnya, melainkan untuk memberikan makna pada fakta-fakta dalam kisah tersebut.

Sebagai contoh pengajaran Nabi Muhammad saw. Yang mengutip kisah dalam al-Qur'an yang telah diriwayatkan oleh Abu Umamah :

" إِنَّ لُقْمَانَ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ عَلَيْكَ مَجَالَسَةُ الْعُلَمَاءِ، وَاسْمِعْ كَلَامَ الْحُكَمَاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ يَحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يَحْيِي الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِوَابِلِ الْمَطَرِ " رواه الطبراني في الكبير وفيه عبيد الله بن زحر عن علي بن يزيد وكلاهما ضعيف لا يحتج به.²¹

“Rasulullah bersabda :bahwa Lukman mengajar kepada anaknya bahwa katanya :”Hai anakku hendaklah kamu duduk berdekatan dengan para ‘ulama dan mendengarkan fatwa dari pada hukama’ sebab Allah menghidupkan hati yang mati dengan nurhikmah kebijaksanaan sebagaimana Doa menghidupkan bumi yang mati dengan hujan deras” (H.R. Thabrany)

5. Metode *Tamsil* (Mengemukakan Perumpamaan)

Untuk memudahkan isi pelajaran yang bersifat abstrak seringkali Nabi memisalkan dengan sesuatu yang lebih faktual. Banyak hadits-hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan mengandung metode ini. Salah satunya:

مَثَلُ الْعَالَمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسِي نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ (الطبراني ، وسمويه ، والضبياء عن جندب بن عبد الله)²²

“Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang-orang tetapi ia melupakan dirinya sendiri bagaikan Ia memberi penerangan

²¹ Nurudin ‘ali bin Abi Bakar al Haitsami, *Majma’ al-Zawa’id wa Manba’ al Fawa’id*, Maktabah Syamilah, Jilid 1, Juz 1, hal. 150

²² Al Tabrany, *Jam’ul Jawami’ au Jami’ul Kabir*, Maktabah Syamilah, Bab huruf mim, Juz 1, hal. 20221

kepada orang banyak, tetapi justru membakar dirinya sendiri.” (H.R Al-Thabrany dan Samawiyah)

6. Metode Mengkongkritkan hal-hal yang Abstrak (*Tasbih Bisyahid ‘Anilghaib*)

Kecerdasan pikiran para shahabat dalam menerima pelajaran dari Rasulullah saw bervariasi, sebagian mereka ada yang tinggi, sebagian yang lain ada yang sedang, sebagian yang lain ada yang rendah. Sementara itu ajaran yang disajikan beliau ada yang berkaitan dengan fakta –fakta yang kongkrit dan tidak sedikit jumlahnya yang menyangkut masalah-masalah yang bersifat abstrak, yakni tidak dapat ditangkap oleh panca indera, seperti masalah ketuhanan, keakhiratan, pahala siksa dan lain sebagainya.

Agar pelajaran yang menyangkut hal-hal yang abstrak dapat mudah dipahami oleh para shahabat yang kelas menengah dan rendah beliau menerangkan hal-hal yang abstrak dengan fakta yang kongkrit. Sebagai contoh dalam menerangkan kegunaan sholat yang dapat membersihkan kotoran jiwa itu beliau *mentashbihkannya* dengan fakta orang yang berulang kali mandi di sungai yang mengalir di depan rumahnya. Sabdanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ هَرًّا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ». قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ « فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا » (راه مسلم).²³

“Kukatakan kepadamu andaikata sebuah sungai berada didepan pintu salah seorang kamu digunakannya mandi sehari semalam lima kali apakah daki-dakinya masih ada yang tinggal barang sedikit saja?. Jawab para shahabat” Tidak sedikitpun daki-dakinya yang tinggal.” Demikianlah permisalan sholat lima kali, yang digunakan oleh Allah

²³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, Bab Al Mashyu ila Sholati Tamha, Juz 2, hal. 131

menghapus kesalahan-kesalahan, jawab beliau.” (H.R. Muslim dari Abi Hurairah).

7. Metode Pemberian Tugas

Sebagai contoh metode ini beliau memberi tugas kepada Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa orang syiria yang saat itu menjadi bahasa resmi, orang Yahudi, agar tidak terjadi salah pengertian bila berkorespondensi dengan mereka. Tugas tersebut dilaksanakan Zaid lima belas hari lamanya dan sesudah itu dialah yang disertai surat menyurat dengan orang Yahudi. Kata Zaid bin Tsabit :

عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتِ كِتَابِ يَهُودٍ. قَالَ « إِنَّ وَاللَّهِ مَا آمَنَ يَهُودٌ عَلَى كِتَابٍ ». قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودٍ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

“Rasulullah saw menugaskan aku untuk mempelajari bahasa dari surat-surat orang Yahudi. Kata beliau : “Demi Allah, aku tak dapat membuat tenteram orang Yahudi lewat sepucuk suratku.” Kata Zaid : “Tidak lewat setengah bulan aku aku mempelajari bahasa orang Yahudi untuk beliau, hingga beliau bila berkirim surat kepada orang Yahudi akulah yang menulisnya untuk mereka dan bila mereka berkirim surat kepada beliau akulah yang membaca surat mereka.” (H.R. At-Turmudzi)

8. Metode Demonstrasi

Untuk memperjelas pemahaman tentang apa yang disampaikan, Rasulullah tidak jarang memperagakannya dihadapan para shahabat. Seperti memperagakan pelajaran sholat jamaah kepada mereka yang ma'mum dibelakangnya.

فَأَمَرْتُهُ فَذَهَبَ إِلَى الْغَابَةِ فَقَطَعَ طَرَفَاءَ فَعَمِلَ الْمِنْبَرَ ثَلَاثَ دَرَجَاتٍ فَأَرْسَلْتُ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَوُضِعَ فِي مَوْضِعِهِ هَذَا الَّذِي تَرَوْنَ فَجَلَسَ عَلَيْهِ أَوَّلَ يَوْمٍ وَضِعَ فَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهِ

ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَغَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا فَعَلْتُ هَذَا لِتَأْتُوا بِي وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي (رواه احمد).²⁴

“Nabi Muhammad saw duduk di atas mimbar yang baru saja selesai dibuat orang. Kemudian beliau bertakbir sambil berdiri diatas mimbar terus ruku’ sesudah itu beliau turun dengan mundur terus sujud. Lalu beliau mengulang lagi diatas mimbar sampai selesai, sesudah itu beliau bersabda : “Hai orang-orang aku berbuat demikian semata-mata agar kamu mengikuti aku dan agar kamu mengetahui bagaimna sholatku” (H.R. Ahmad).

Diambilnya tempat yang tinggi dengan berdiri di atas mimbar dalam meperagakan gerakan takbir, ruku’ dan i’tidal agar semua makmum yang mengikutinya di belakang dapat memperhatikan dengan seksama gerakan anggota yang dicontohkan. Adapun sujud dilakukan diatas tanah untuk memperagakan penyembahan hamba yang lemah dihadapan Allah swt. Di samping demonstrasi ini sebagai penjelasan praktis atas pelajaran yang teoritis itu juga sebagai jawaban atas pertanyaan yang tersimpan di benak mereka bagaimana cara pelaksanaannya.

9. Metode Diskusi (Musyawarah)

Dalam beberapa tindakannya Rasulullah saw mengajarkan kepada kita agar mengasah otak, melatih pikiran dan mentrampilkan lisan berargumentasi lewat berdialog, berdiskusi, dan bermusyawarah tentang beberapa masalah, terutama bila masalah tersebut belum dikuasai benar. Beliau memusyawarahkan dengan para shahabat yang cendekiawan urusan yang belum beliau kuasai atau yang ditunjuk oleh Allah lewat wahyu atau ilham untuk didiskusikan dan dimusyawarahkan, hasil diskusi tersebut beliau laksanakan, sekalipun kadang-kadang berbeda dengan pendapat beliau sendiri.

Misalnya: Dalam menyelesaikan tawanan dari perang badar yang jumlahnya 68 orang. Sebagian mereka ada yang berhubungan kerabat

²⁴ *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz 50, Hal. 72

dengan Rasulullah saw. dan sebagian yang lain bertalian kerabat dengan shahabat-shahabat kenamaan, padahal berbagai aspek mendesak untuk diselesaikan, sedang Allah belum menetapkan apa yang harus diperbuat. Abu Bakar mengusulkan agar tawanan ini diminta menebus dengan tebusan uang. Umar bin Khatab menyarankan mereka dibunuh saja, sebab sudah terlalu banyak korban yang gugur dan kalau dibebaskan dengan tebusan ada kemungkinan mereka menyusun kekuatan kembali. Abu Thalib tidak memberikan sumbangan pemikiran, Abdullah bin Rafa' mengusulkan agar mereka dibakar semuanya, sedang Sa'ad bin Mu'adz sependapat dengan Umar. Akan tetapi Rasulullah tidak sependapat dengan Umar.²⁵ Di atas merupakan contoh diskusi, dimana Rasulullah membawa persoalan dihadapan para shahabat untuk membahasnya.

10. Metode Kunjungan Ilmiah

Berulangkali Rasulullah saw memberi sugesti kepada penuntut ilmu untuk mengadakan *rihlah ilmiah*, untuk menjelajah negara, desa, dan kunjungan ke rumah-rumah ulama untuk studi. Metode ini diharapkan bagi pelajar untuk mendapatkan ilmu secara langsung dari ahlinya, menjalin hubungan antar para ahli, menambah pengalaman dan dapat mengamati hal-hal yang sebenarnya. Sebagai contoh Qobishoh Ibnul Mukhariq kendati usianya, sudah lanjut kulitnya sudah keriput dan tulang belulangnya telah menyusut namun semangatnya pantang bertekuk lutut. Ditinggalkannya kampung halaman, ditelusurinya bukit berbatuan, disebranginya padang pasir supaya bertemu Rasulullah saw untuk mendapatkan ilmu secara langsung. Dalam sebuah riwayat dinyatakan :

²⁵ H.Z.A. Abbas, *Prihidup Nabi Muhammad saw*, Juz III, hal. 207 dikutip dari Tafsit al-Baidhawi, dalam menafsirkan surat al Anfal :67

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ الْمُخَارِقِ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ لِي « يَا قَبِيصَةُ مَا جَاءَ بِكَ ». قُلْتُ كَبُرَتْ سِنِّي وَرَقَّ عَظْمِي فَأَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مَا يَنْفَعُنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ. قَالَ « يَا قَبِيصَةُ مَا مَرَرْتَ بِحَجْرٍ وَلَا شَجَرٍ وَلَا مَدْرٍ إِلَّا اسْتَغْفَرَ لَكَ يَا قَبِيصَةُ إِذَا صَلَّيْتَ الْفَجْرَ فَقُلْ ثَلَاثًا سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ تَعَاْفَى مِنَ الْعَمَى وَالْجُدَامِ وَالْفَالِجِ يَا قَبِيصَةُ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا عِنْدَكَ وَأَفِضْ عَلَيَّ مِنْ فَضْلِكَ وَأَنْشُرْ عَلَيَّ رَحْمَتَكَ وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ » (رواه احمد)²⁶

“Dari Qabishah bin Mukhariq berkata : Setelah aku menghadap Rasulullah saw segera beliau bertanya padaku : “Hai Qabishah, apa yang mendorong kamu datang kemari?” Jawabku : Umurku sudah tua, dan tulangku sudah retak, karena itu aku datang kepada Tuan, sudilah kiranya tuan mengajarkan apa yang dimanfaatkan Allah untukku!” Kemudian Beliau menjawab : “Hai Qabishah lawatanmu mendaki bukit bebatuan, ladang-ladang pepohonan dan dusun-dusun semuanya itu akan memintakan ampun untukmu. Hai Qabishah jika engkau sholat shubuh ucapkan “*subhanallahil’adhim wa bihamdihi*” tiga kali niscaya kamu dihindarkan dari penyakit buta, lepra dan *paralysis* (lumpuh). Hai Qabishah ucapkan *Allahumma.....* Ya Allah, aku memohon kepada Mu apa yang ada disisiMu, limpahkan karuniaMu, sebarkan rahmatMu dan turunkan berkah kebajikanMu kepadaku”. (H.R Ahmad)

11. Metode *Mukatabah* (Korespondensi)

Setelah kota Madinah menjadi pusat pemerintahan Islam, ajaran Islam mulai menyebar ke seluruh penjuru. Utusan-utusan, para *muballigh* dan *mu'allim* mulai menjalankan aktivitas penyebaran ke negara-negara di sekitar Arabia dan bahkan sampai di negara yang berjauhan letaknya. Di antara utusan-utusan tersebut diberi tugas oleh Rasulullah saw membawa surat beliau untuk disampaikan kepada kepala pemerintahan, baik yang berpredikat gubernur maupun raja, bahkan sampai kepada Kaisar.

Pada tahun ke enam hijrah utusan-utusan penyampai surat itu banyak jumlahnya, terutama setelah Perjanjian Hudaibiyah.²⁷ Mereka

²⁶ *Musnad bin Hambal*, Maktabah Syamilah, Bab Hadits Qabishoh, Juz 45, hal. 5

²⁷ Muh. Alwy al-Maliky, *Insan Kamil*, h. 268-272

diberi kekuasaan penuh oleh Rasulullah saw untuk menjawab secara langsung, memberikan keterangan-keterangan tentang Islam yang diperlukan oleh mereka yang diberi surat dan bahkan mengajar sekaligus bila diperlukannya. Sebab isi surat beliau itu pada umumnya mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Sedangkan detail dari ajaran Islam diserahkan kepada para utusan untuk menjelaskannya. Korespondensi yang terkenal dilakukan oleh Rasulullah saw ialah dengan kaisar Romawi, Heraklius.²⁸

12. Metode Hafalan

Kurangnya kepandaian tulis menulis bagi sebagian besar shahabat pada zaman Rasulullah saw mengundang perhatian mereka untuk menghafal apa yang diajarkan oleh beliau baik yang berupa nash-nash al-Qur'an maupun hadits, disamping adanya larangan umum bagi mereka yang tidak pandai untuk mencatat al hadits. Dalam rangka menghafal ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut beliau menganjurkan kepada mereka agar memperkuat daya ingatan sebelum mereka menyampaikannya kepada orang lain dengan sabdanya :

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قُرْبَ حَامِلٍ فَفِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ (رواه ابو داود)²⁹

“Dari Zaid bin Tsabit, saya mendengar Rasulullah bersabda, Semoga Allah mencemerlangkan orang yang mendengar sebuah hadits lalu menghafalnya sebelum disampaikannya kepada orang lain. Banyak sekali kiranya orang yang menyampaikan hadits kepada orang yang justru lebih memahami ketimbang dia dan banyak orang yang menyampaikan hadits itu bukan orang yang memahaminya.” (H.R. Abu Daud)

²⁸ Muh. ‘Ajjaj, *Ushul Hadits*, hal 75

²⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Daud*, Maktabah Syamilah, Bab Fadlu Kasyrul ‘ilmi, Juz 11, hal. 62, Lihat juga di *Sunan at Turmudzi*, *Sunan Al-Darimy*, dan *Musnad Ahmad*

13. Metode Mempermudah (*At-Taysir*)

Rasulullah saw sebagai pendidik dan mu'allim agung dalam mengajar aturan-aturan dan hukum-hukum agama Islam selalu berusaha dengan cara-cara yang mudah, tidak dengan cara yang memberatkan dan berkenan di hati para anak didiknya. Yang demikian ini diharapkan agar orang yang didiknya tidak merasa berat. Bahkan sering sekali beliau melarang memberatkan diri dalam beribadah dan mempersempit dalam menentukan hukum agama. Karena beliau adalah juru bicara syari'at yang lapang dan mudah. Beliau memerintahkan kepada para pendidik dari golongan shahabat agar dalam mengajar menggunakan metode mempermudah, sabdanya :

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا, وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسِّئْتُ (رواه أحمد)

“Mengajarlah dan permudahlah, jangan mempersukar, bila salah seorang diantara kamu marah, maka lebih baik diam.” (H.R Ahmad)

14. Metode Menggembirakan (*At-Tabsyiry*)

Ketinggian metode Rasulullah saw dalam mengajar para shahabat juga tercermin dalam kebiasaan beliau menyenangkan dan menggembirakan anak didik yang mengalami patah semangat, atau merasa berat dalam menjalankan tugas kewajiban. Belajar disamping didorong minat yang kuat, niat yang ikhlas, hati yang sabar dalam menderita kekurangan, aktivitas yang tekun, juga didukung biaya yang memadai. Beliau Rasulullah memberikan sugesti agar semangat itu tumbuh terus dengan memberi kabar gembira akan mendapatkan pahala diakhirat kelak atas jerih payah dan dana yang telah dikeluarkannya, dengan sabdanya :

وَإِنَّهُ بِنُ الْأَسْفَعِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَأَدْرَكَهُ كَانَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ
فَإِنْ لَمْ يَدْرَكَهُ كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الْأَجْرِ (رواه الدارمي)³⁰

³⁰ Ad-Darimy, *Sunan Ad-Darimy*, Mausū'atu al Hadits al-Syarif, Bab Fadlul 'Ilmi wa al'Alim, No 339

“Watsilah bin Asqa’ berkata, telah bersabda Rasulullah saw. : Barang siapa menuntut ilmu, lalu ia dapat mencapainya, Allah bakal menetapkan pahala atas dua beban yang ditanggungnya (tenaga dan dana yang telah dikeluarkan), dan barang siapa menuntut ilmu lalu tidak berhasil mencapainya, Allah bakal menetapkan pahala atas suatu beban.” (H.R. Ad-Darimy).

C. Penutup

Rasulullah saw adalah seorang muballigh dan mu’allim yang agung, dalam menyampaikan seruannya dan mengajar selalu memperhatikan situasi dan kondisi orang-orang yang diberi seruan dan ajaran. Terhadap golongan intelektual beliau selalu mengemukakan keterangan-keterangan yang rasional dan argumentative. Terhadap golongan awam beliau memandang cukup dengan mengemukakan keterangan-keterangan yang praktis disertai perumpamaan yang mudah diterima, terhadap golongan yang masih menantang beliau sangat lemah lembut dan bijaksana. Dalam mengajar beliau menggunakan metode-metode: Nasehat atau ceramah, Tanya jawab, mengambil i’tibar dari kisah, *tasybih bisy-syahid ‘anil ghaib*, resistasi, *tahbiqiyah* atau demonstrasi, musyawarah atau diskusi, *tamtsilyyah*, *rihlah ‘ilmiyah*, *mukatabah*, *hafadh*, *at-taysiri*, dan *at-tabsyiri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. Z. A. (tt). *Prihidup Nabi Muhammad saw*, Juz III
Ad-Darimy. (tt). *Sunan Ad-Darimy, Mausu’atu al Hadits al-Syarif*, Bab Fadlul ‘Ilmi wa al’Alim, No 339
Ahmad bin Hambal. (tt). *Musnad Ahmad bin Hambal*, Maktabah Syamilah, Bab Hadits Qabishoh, Juz 45
Ahmad bin Hambal. (tt). *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz II, V, 50
al Hait sami, N. A. (tt). *Majma’ al-Zawa’id wa Manba’ al Fawa’id*, Maktabah Syamilah, Jilid 1, Juz 1
Al-Bukhari. (tt). *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab Itsmun man la ya’manu jarahu, Juz 20

- Al-Bukhari. (tt). *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab Ma Qila Fi Shahadati azzuur, Juz. 9
- Al-Bukhari. (tt). *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab. Bad'ul Wahyi
- Al-Tabrani. (tt). *Jam 'ul Jawami' au Jami 'ul Kabir*, Maktabah Syamilah, Bab huruf mim, Juz 1
- Al-Turmudzi. (tt). *Sunan al-Turmudzi*, Maktabah Syamilah, Bab Ma ja a Fi Hurmati al-Sholat, Juz 10
- Al-Turmudzi. (tt). *Sunan At Turmudzi*, Maktabah Syamilah Bab *Maa ja'a mata yu'mar*, Juz 2.
- Darajat, Z. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dawud, A. (tt). *Sunan Abu Daud*, Maktabah Syamilah, Bab Fadlu Kasyrul 'ilmi, Juz 11
- Elias, A. (tt). *Al Qamusul Ashry*. Jakarta: tp.
- Hardivizon. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah, S.A.W, *Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (2)
- Majah, I. (tt). *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah, Bab Al-amal wa al Ajal, Juz 12
- Majah, I. (tt). *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah, Bab Fadhlul 'Ulama, Juz 1
- Malik, I. (tt). *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1628
- Marno & Idris, M. (2009). *Strategi & Metode pengajaran*. Cet. IV. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslim, I. (tt). *Shahih Muslim*, Bab Bayanu Kabair wa Akbaruha, Juz 1
- Muslim, I. (tt). *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, Bab Al Mashyu ila Sholati Tamha, Juz 2
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Ridha, R. (tt). *Tafsir Al Manar*, Dar almanar, 1373.
- Samiudin. (2016). Peran Metode untuk mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*. 11 (2)
- Surakhmad, W. (1979). *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars.